

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

*“Biarlah Tuhan Menjadi Tuhan- di Dalam Yesus Kristus!”*

*Karl Barth*

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Baik dimasa lampau maupun sekarang, banyak orang dan tak menutup kemungkinan anggota-anggota gereja, berpendapat bahwa tidak perlu memahami agama-agama atau kepercayaan-kepercayaan lain yang tidak mereka anut. Alasannya adalah keyakinan, bahwa keyakinan yang mereka yakini mengandung kebenaran mutlak serta dinyatakan oleh Allah yang Mahakuasa dan Mahamengetahui, sehingga mempelajari atau lebih jauh merenungkan keyakinan-keyakinan lain dianggap melawan kebenaran itu. Agama atau kepercayaan yang lain hanya mengandung kebenaran yang tidak lengkap atau tidak sempurna, sehingga tidak bermanfaat untuk dipelajari. Disamping itu, banyak juga berasumsi bahwa bahaya bagi seorang percaya (baca beragama Kristen) untuk berhubungan dengan orang-orang dari agama/kepercayaan lain, karena ada kemungkinan akan membuatnya bersikap kompromistis terhadap keyakinan agama/kepercayaannya. Kebenaran mutlak dari kepercayaan sendiri, memberi ruang kebenaran pada agama atau aliran kepercayaan lain dapat menjadi perkara yang dipertanyakan atau pangkal perselisihan, serta akhirnya

menghasilkan sinkretisme atau relativisme dan ketidakpastian agama maupun iman<sup>1</sup>.

Di Indonesia dewasa ini semakin disadari bahwa sesungguhnya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri atas berbagai suku bangsa. Penjelasan ini diberikan oleh *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mengenai istilah majemuk. Dari kejamakan (pluralitas=*plurality*) masyarakat Indonesia itu, muncul pula kejamakan-kejamakan lainnya seperti: kejamakan bahasa, kejamakan kebudayaan, kejamakan agama dan lain-lain. Berdasarkan kejamakan itu, maka sama halnya dengan berbicara tentang pluralisme agama-agama. Jadi pluralisme agama sebenarnya adalah pluralitas agama-agama. Pluralisme agama yang penekanannya berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, tidak mungkin dapat dipisahkan dari konsep pluralitas yang memandang keberagaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa sebagai pendorong tumbuhnya persatuan dan kesatuan. Di Indonesia terdapat lebih dari satu agama dan terdiri dari beberapa aliran kepercayaan, dalam artian bahwa ada enam agama yang diakui sebagai agama resmi. Namun kalau kita mau konsisten dengan piagam PBB dan prinsip HAM, maka kita mestinya bukan hanya enam agama melainkan lebih dari itu<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Olaf H Schuman. *Pendekatan Pada Ilmu Agama-agama*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 149.

<sup>2</sup>Olaf Hebert Schuman. *Agama Dalam Dialog.Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan* (Jakarta: BPK.Gunung mulia, 2003), 123.

Hal ini hendak menjelaskan bahwa keterbukaan terhadap agama-agama dan aliran-aliran kepercayaan yang lain (salah satunya *Aluk To Dolo*) harus nampak tanpa bersikap intimidatif bahkan lebih jauh menganggap sebagai “kafir”.

Semula (orang lain) berpandangan bahwa kepercayaan atau agama orang Toraja (*Aluk To Dolo*) adalah “kafir” namun para Zendeling (khususnya Kruyt dan Adriani) menilaidan mengklarifikasi bahwa terhadap kebudayaan dan agama orang Toraja itu cukup positif. Di pihak lain para zendeling menyatakan hendak mempertahankan ciri khas kebudayaan Toraja. Menurut mereka sejumlah unsur dari agama nenek moyang dapat dialihkan kedalam kebudayaan “Kristen”. Dalam pemikiran orang-orang Toraja mereka menemukan bekas-bekas pengenalan tentang Allah. Pelbagai unsur budaya dan tata masyarakat Toraja mereka anggap berasal dari tatanan pencipta yang asli. Tetapi mereka mengecam kehidupan moral dan apa yang mereka sebut “materialisme” orang Toraja. Pandangan hidup yang lama dan yang baru (*Aluk To Dolo* dan agama Kristen) bertentangan. *Aluk* yang sudah merupakan bagian dari kehidupan orang Toraja sedangkan yang baru adalah ajaran yang di bawa oleh para zendeling<sup>3</sup>. Konfrontasi antara keduanya menyebabkan “kehancuran” konsep yang

---

<sup>3</sup> Bas Plaisier. *Menjembatani Jurang Menembus Batas. Komunikasi Injil di Wilayah Toraja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 464.

menyeluruh bagi pengikut aliran kepercayaan<sup>4</sup> (sebutan di era pemerintahan Jokowi) atau agama tradisional.

Dalam masyarakat Toraja sejak dulu tidak ada perbedaan antara yang “sakral” dan yang “profan”, yang suci dan yang duniawi, yang religius dan yang bukan religius. Bahasa Toraja tidak memiliki istilah yang spesifik untuk agama, kultus, dan kebudayaan atau adat. Namun, ada istilah yang mencakup keseluruhannya yaitu *aluk*.<sup>5</sup> Perjumpaan dengan agama lain (termasuk Kristen) akan menyebabkan kesatuan itu terpecah. Maka, agar dapat bertahan, masyarakat sebaiknya tetap terpencil dari dunia luar. Di masa itu (abad Sembilan belas) istilah adat juga diperkenalkan dalam masyarakat Toraja. Kedatangan pemerintahan kolonial Belanda mencetuskan proses perubahan yang lebih mendalam lagi. Nilai-nilai tradisional harus ditinjau ulang secara total. Oleh pemerintahan yang baru peperangan dan pengayauan dihapuskan<sup>6</sup>. Sekaligus perombakan/pembatasan jumlah kerbau atau babi yang dipotong pada ritual tertentu. Tindakan pemerintahan ini terbilang baru tentunya juga sebagai akibat dari pengetahuan yang baru pula.

Harus diakui bahwa para zendeling tidak menuntut agar orang Toraja menerima kekristenan ragam Barat. Namun, mereka meminta agar orang Toraja membuang semua unsur yang berkaitan dengan penyembahan dewa dan leluhur,

---

<sup>4</sup>Suleman Manguling, *Materi Kuliah Pluralisme Agama dan Misi*, Oktober 2019

<sup>5</sup> Bas Plaisier. *Menjembatani Jurang Menembus Batas. Komunikasi Injil di Wilayah Toraja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 366.

<sup>6</sup>Pengayauan berarti perburuan terhadap kepala manusia.

Maka zending memperkenalkan perbedaan dua jenis, yaitu yang religius dan yang profan, sekuler, atau bersifat budaya semata. Unsur-unsur religius harus ditinggalkan, dan unsur-unsur duniawi boleh tetap dipertahankan. Jenis religius disebut *aluk*, jenis yang profan dinamakan adat. Sesungguhnya pendekatan zending itu tidak masuk akal sebab dari semula *aluk* merupakan konsep menyeluruh, yang mencakup apa yang oleh zending disebut adat. Tetapi sebagiannya oleh zending dicap “agama bersifat religius”, sedangkan sebagian lagi (yang sebelumnya tidak terpisah dari yang religius) disebut adat, yang dikatakan profan bahkan netral. Dalam hal ini para utusan GZB mengikuti jejak misiologi etis. Mereka ingin mempertahankan kebudayaan dan adat orang Toraja. Maka terpaksa mereka membedakan apa yang tidak sama sekali dibedakan oleh orang Toraja sendiri. Mereka tidak mempunyai pilihan lain, karena mereka telah memutuskan tidak mau memisahkan orang Toraja yang masuk Kristen dari keluarganya dan masyarakat kampungnya, dan tidak akan mengumpulkan mereka dalam kantong-kantong Kristen.<sup>7</sup>

Lebih jauh ditegaskan oleh A.A. Van De Loosdrecht bahwa orang Toraja yang masuk Kristen sebaiknya tetap menyandang namanya yang lama. Ia juga tidak menghendaki orang Toraja yang masuk Kristen berpakaian dan berperilaku seperti orang Belanda. Pada hematnya, yang penting adalah “pembaruan batin dan kehidupan dalam persekutuan dengan Allah yang

---

<sup>7</sup> Bas Plaisier. *Menjembatani Jurang Menembus Batas. Komunikasi Injil di Wilayah Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 465

hidup”.<sup>8</sup> Kesiediaan menerima budaya dan adat Toraja itu tampak juga dalam hal-hal lain. A.A. Van De Loosdrecht atas prakarsa sendiri menyuruh mengubah arah bangunan agar mengarah ke utara-selatan sebagaimana lazimnya rumah orang Toraja termasuk bangunan gereja, tidak cukup hanya berhenti di situ iapun menilai tari-tarian Toraja sebagai tarian yang positif<sup>9</sup>.

Karena itu, pengembangan teologi dan pemikiran Kristen harus merupakan dekonstruksi teologi (adalah sebuah metode pembacaan teks, dengan dekonstruksi<sup>10</sup>. Ditunjukkan bahwa pada dasarnya dalam setiap teks akan selalu hadir suatu anggapan-anggapan yang mungkin saja dianggap absolut. Padahal, setiap anggapan seharusnya selalu kontekstual: anggapan itu hadir sebagai suatu konstruksi sosial yang seharusnya menyejarah. Maksudnya, bahwa anggapan-anggapan tersebut jangan sampai mengacu kepada makna final melainkan hadir sebagai jejak (*trace*) yang memiliki bekas dalam sejarah).<sup>11</sup>

Atas dasar ini Zakaria J. Ngelow berpendapat bahwa

Begitu penting Memahami kembali hubungan agama dengan kebudayaan tradisional. Teologi Zending cenderung merendahkan kebudayaan tradisional dan tidak memberinya tempat dalam gereja, atau memilah-milahnya secara dangkal atas unsur-unsur yang baik dan buruk gereja berkewajiban mengarahkan pengembangan kebudayaan, supaya dalam pertemuan dengan kebudayaan dunia, kebudayaan tradisional

---

<sup>8</sup> *Ibid.* Hlm. 405

<sup>9</sup> Tarian ini sama sekali tidak ada persamaan dengan tarian yang sensual di Eropa, tarian ini juga tidak hanya merupakan hiburan, tetapi bermakna religius dan merupakan salah satu unsur pacara-upacara.

<sup>10</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Dekonstruksi>. di akses pada tanggal 14 agustus 2018

<sup>11</sup> Zakaria J. Ngelow. *Agama Dalam Dialog. Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2003), 386

dapat dikembangkan secara dinamis. Sementara itu, di dalam gereja kebudayaan tradisional mempunyai tempat dan nilainya untuk mengungkapkan pewartaan agama. Ini juga terkait dengan kebutuhan lain untuk menata keragaman dimensi pengungkapan iman. Protestanisme terkenal sangat miskin nuansa pengungkapan iman dengan memusatkan dari pada kata-kata, lisan maupun tulisan. Padahal bertolak dari jantung iman Kristen mengenai inkarnasi Kristus, kekristenan seharusnya dari kata menjadi daging dalam berbagai aspek ekspresi kebudayaan. Dengan tetap menyadari bahaya dari kontekstualisasi dangkal yang terpasung pada bentuk, pengungkapan iman dapat dilakukan dalam berbagai karya kesenian melalui proses dialog yang mendalam.<sup>12</sup>

Dalam dokumen 1 Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama (PTPB) poin II diuraikan mengenai panggilan memberitakan Injil kepada segala makhluk, bahwa orang Kristen baik sebagai perorangan maupun persekutuan, yaitu gereja harus terus-menerus menempatkan diri di bawah terang Injil, agar hidupnya dapat sesuai dengan maksud Injil Kristus (bnd. Flp. 1:27). Sebab mereka memerlukan pengampunan, pertobatan dan pembaruan budi terus-menerus, dengan demikian, orang-orang Kristen dan gereja-gereja mempunyai kuasa untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk. Berita Injil adalah berita yang menyeluruh untuk segala makhluk, yaitu untuk manusia, untuk alam lingkungan hidupnya serta untuk keutuhannya. Injil yang seutuhnya itu harus disampaikan kepada manusia yang seutuhnya, sebab Injil itu mencakup seluruh segi kehidupan manusia, tidak hanya kehidupan nanti di surga, melainkan juga kehidupan sekarang di dunia ini. Injil bukan berita yang berkeping-keping, yang didalamnya kepingan yang satu dipertentangkan dengan kepingan yang lain.

---

<sup>12</sup>*Ibid.* Hlm.386

Injil itu bukan hanya mengenai jiwa dan roh manusia, tetapi juga tentang seluruh keberadaannya yakni dalam keberadaan sebagai makhluk rohani, makhluk politik, makhluk sosial, makhluk ekonomi, makhluk ilmu dan teknologi maupun sebagai makhluk kebudayaan.<sup>13</sup>

Budaya lokal Toraja (salah satunya ritual *Ma'burake*) di Kecamatan Simbuang merupakan cerminan dari agama asli Toraja itu sendiri yaitu *Aluk To Dolo*. *Aluk To Dolo* sebagai agama asli merupakan kerohanian yang tumbuh dan timbul secara spontan dalam waktu yang cukup lama bersama dengan suku bangsa Toraja. Dalam peradaban itu, agama Kristen Protestan hadir sebagai agama baru bagi kehidupan masyarakat Simbuang. Sekalipun baru, agama Protestan mampu membawa pengaruh yang signifikan terhadap agama asli orang Toraja bahkan dalam persentase dapat dikatakan telah mendominasi kerohanian masyarakat di Toraja. Pada dominasi agama Kristen Protestan sebagai agama yang mayoritas di Toraja (tak terkecuali di Kecamatan Simbuang), masih terlihat eksistensi *Aluk To Dolo* yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Toraja. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi awal sinkretisme atas perjumpaan antara *Aluk To Dolo* dengan agama Kristen Protestan.

Masyarakat yang kehidupannya maju (di berbagai aspek) tentu akan menjadikan masyarakat itu sejahtera. Termasuk ketika masyarakat itu maju dari

---

<sup>13</sup>PGI *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKPGI)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 61.

segi kepercayaan, maka seiring itu pula akan mengantar masyarakat pada kondisi yang lebih hidup karena terciptanya suasana yang lebih terbuka dalam mengekspresikan iman dan keyakinannya kepada Tuhan sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Namun pendapat di atas tidaklah selalu benar tetapi juga tidak berarti salah, dengan demikian jawaban bisa saja berbunyi relatif tergantung kondisi dan situasi dimana masyarakat itu tinggal dan berada. Sebut saja kabupaten Tana Toraja, kabupaten ini di berbagai bidang kehidupan sudah terbangun bahkan bisa dikatakan begitu pesat, namun tidak dapat disangkal bahwa di beberapa tempat di daerah ini (salah satunya di Kecamatan Simbuang) masih sangat jauh dari sentuhan pembangunan (hampir di semua sektor). Selain sentuhan pembangunan infrastruktur yang masih terbilang minim, Kecamatan Simbuang juga masih sangat membutuhkan suatu getaran sukma Ilahi<sup>14</sup> atau gerakan misi untuk mengobarkan semangat Pekabaran Injil (PI) yang kontekstual, sehingga kearifan-kearifan lokal yang ada, yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam ritual (seperti ritual *ma'burake*) dapat disambut dengan suatu pendekatan “pemurnian” agar jauh dari kehidupan kekristenan yang sarat dengan praktek-praktek sinkretisme. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis lebih tajam menyorot (fokus) pada eksistensi kekristenan dalam perjumpaan dengan kehidupan masyarakat Simbuang dengan budaya dan adat istiadat lokalnya.

---

<sup>14</sup> Getaran Sukma Ilahi merupakan salah satu program Bupati Tana Toraja (Ir. Nicodemus Biringkanae) yang bergerak di bidang keagamaan untuk menjawab permasalahan keagamaan (Sumber Daya Manusia bidang keagamaan sampai pembangunan fisik rumah-rumah ibadah).

*Ma'burake* adalah budaya yang sekaligus juga merupakan adat lokal di Kecamatan Simbuang. Disebut budaya/adat lokal karena *Ma'burake* di Toraja hanya dikenal dan ada di wilayah *Lembang* Simbuang (meliputi Kecamatan Simbuang dan Simbuang Barat yakni Kecamatan Mappak), diluar wilayah *Lembang* Simbuang budaya atau adat *Ma'burake* tidak dikenal.

Budaya/adat *Ma'burake* di Simbuang merupakan ekspresi/penyataan syukur kepada *Puang Matua* (Tuhan) atas kesejahteraan yang dialami. Kesejahteraan itu bukan hanya pada manusia (*lolo Tau*) tetapi juga kepada hewan/ternak (*lolo patuan/penatuo*<sup>15</sup>) dan tumbuhan/tanaman (*lolo tananan*) yang bagi masyarakat Toraja lazim dikenal dengan nama *Tallu lolona* (*lolo Tau*, *lolo patuan/penatuo* dan *lolo tananan*). Bagi masyarakat Simbuang, *tallu lolona* adalah tanda bukti eksistensi peradaban yang paripurna. Jika di antara tiga (*lolo Tau*, *lolo patuan/penatuo* dan *lolo tananan*) ada yang hilang maka upacara *Ma'burake* dengan sendirinya batal dilaksanakan, hal ini berarti bahwa pertanda buruk telah terjadi pada rumpun keluarga yang hendak melaksanakan upacara *Ma'burake*. Sebab ritus *Ma'burake* sejatinya hanya boleh dilaksanakan oleh rumpun keluarga di *Lembang* Simbuang jika selama kurang lebih tiga atau lima tahun berjalan tidak pernah mengalami musibah (termasuk didalamnya kematian dari anggota keluarga, kematian hewan piaraan, dan gagal panen).

---

<sup>15</sup> *Penatuo* merupakan Bahasa simbuang yang artinya sama dengan *patuan*

Menjadi sebuah masalah di sini adalah ketika pada aktivitasnya tradisi atau ritus *Ma'burake* masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang Kristen di Simbuang (walaupun diakui bahwa tradisi atau ritus *Ma'burake* bukanlah ritus tahunan). Beberapa diantaranya memaknai bentuk keterlibatan mereka sebagai bentuk tanggung jawab sebagai sesama warga masyarakat Simbuang (sumbangsinya berupa tenaga saja), namun sebagian lagi menghidupinya sebagai bagian dari budaya di Simbuang yang patut dilakukan karena menurutnya prinsip dan makna dari *ma'burake* tidaklah bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Tradisi atau ritus *Ma'burake* dalam banyak aspek di pahami oleh masyarakat di Simbuang memberi begitu banyak nilai dan makna bagi kehidupan masyarakat (tak terkecuali orang Kristen di Simbuang), jika dibandingkan dengan teori dan metode pendidikan di era milenial, bahkan tidak kalah penting dari pesan/ajaran Alkitab. Pemahaman yang demikian seolah-olah mengenyampingkan ajaran Alkitab karena dominasi pesan-pesan makna dari kearifan lokal (salah satunya melalui tradisi atau ritus *ma'burake*) dalam tatanan kehidupan orang Kristen di Simbuang. Inilah yang sekaligus menjadi masalah pokok dalam tulisan ini.

Dari pengumpulan diatas, penulis dalam penelitian ini akan lebih jauh menganalisis mengenai Interaksi Injil dan budaya Toraja: sebuah studi teologis-antropologis tentang *ma'burake* dan pengucapan syukur di dalam Alkitab, demi terwujudnya pelayanan gereja melalui gerakan misi Pekabaran Injil (PI) yang kontekstual, yang dapat mengakomodir budaya lokal sebagai suatu pupuk demi

pertumbuhan gereja yang benar-benar Injili. Bukan pencampur adukan (sinkretisme) atau dualisme yang muaranya tidak begitu jelas. Tandasannya disini adalah bahwa orang Simbuang seharusnya menerima Injil tanpa harus keluar dari identitas budaya atau adatnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah: bagaimana Interaksi Injil dan budaya Toraja (sebuah studi teologis-antropologis tentang *ma'burake* dan pengucapan syukur dalam Alkitab)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: untuk mengetahui Interaksi Injil dan budaya Toraja (sebuah studi teologis-antropologis tentang *ma'burake* dan pengucapan syukur dalam Alkitab).

## **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsi dan manfaat dalam lingkup akademis maupun bagi masyarakat luas.

### **1. Manfaat Akademis**

- a. Untuk memberikan warna teologi, khususnya teologi kontekstual, dan beberapa mata kuliah di sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja.
- b. Sebagai salah satu referensi bagi peneliti yang punya kerinduan menggali lebih dalam budaya-budaya lokal Toraja.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai referensi bagi gereja dalam memberikan pemahaman mengenai makna teologis dari tradisi atau ritus *Ma'burake* dalam pelayanan di Simbuang.
- b. Sebagai bacaan bagi masyarakat Toraja secara khusus orang Simbuang yang belum mengenal tradisi atau ritus *Ma'burake*.
- c. Untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai makna tradisi atau ritus *Ma'burake* bagi kehidupan masyarakat Simbuang.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian pustaka dan penelitian lapangan, penelitian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data melalui buku-buku dan literatur-literatur yang berkenaan dengan masalah yang dibahas, sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, teknik penelitian yang digunakan yaitu teori dari dasar (*grounded theory*) di padukan dengan studi etnografi.

## F. Sistematika Penelitian

Bab I. Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II. Yang merupakan landasan teori, berisi pengertian *ma'burake*, *aluk*, adat, Kajian Teologis (Injil dalam kebudayaan), pendekatan sosiologis tradisi *ma'burake*. Lebih dalam juga akan dikaji mengenai Interkultural (Perjumpaan Kekristenan Dengan Budaya Lokal Toraja).

Bab III. Berisi metodologi penelitian dan prosedur penelitian yang terdiri dari metodologi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampling, instrumen, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data serta prosedur penelitian yang meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan.

Bab IV. Merupakan penyajian dan analisis hasil penelitian, yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, analisis Interaksi Injil dan budaya Toraja: sebuah studi teologis-antropologis tentang *ma'burake* dan pengucapan syukur dalam Alkitab

Bab V. merupakan Penutup yang berisi Kesimpulan dan rekomendasi.